

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 106-116
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15798174>

Analisis Pembagian Kerja Pengelolaan Sumber Daya Alam Rumah Tangga di Pemukiman Rongsokan Melalui Kerangka Moser

Dian Jesica Simanjuntak, Farhan Pria Syawaldi, Fransisca Sophia, Ona Rangratu, Ridho Syafiq, Silviana Dwi Anggraeni, Ciek Julyati Hisyam, Mayang Puti Seruni
Universitas Negeri Jakarta

Gmail perwakilan: syawaldifarhan@gmail.com, M.Si.cjhisyam@unj.ac.id, mayangputi.s@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembagian kerja dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dikonstruksi sebagai realitas sosial dalam kehidupan rumah tangga di pemukiman rongsokan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka analisis gender dari Moser, penelitian ini menelaah bagaimana peran produktif, reproduktif, dan komunitas dijalankan serta dimaknai oleh anggota keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan menempati posisi dominan dalam pengelolaan SDA domestik, seperti air, energi, dan pengolahan sampah, karena kehadiran mereka yang lebih konsisten di rumah dibanding laki-laki yang bekerja di luar. Meskipun perempuan juga terlibat dalam aktivitas produktif untuk menopang ekonomi keluarga, kontribusi mereka seringkali tidak diakui setara. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan mengalami beban ganda karena harus menjalankan peran produktif dan reproduktif sekaligus, dengan dukungan minim dari anggota keluarga lain. Selain itu, ketimpangan relasi gender terlihat dari dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan strategis dan akses terhadap sumber daya komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga miskin bukan sekadar pembagian teknis, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang mereproduksi ketidaksetaraan gender dan beban struktural terhadap perempuan.

Kata kunci: *Pembagian kerja, sumber daya alam dalam rumah tangga, gender*

Abstract

This study aims to analyze how the division of labor in managing natural resources (NR) is socially constructed within household life in informal settlements. Using a qualitative approach and Moser's gender analysis framework, the research examines how productive, reproductive, and community roles are performed and interpreted by family members. The findings reveal that women occupy a dominant position in managing domestic NR such as water, energy, and household waste due to their more consistent presence in the home, compared to men who work outside. Although women also participate in productive activities to support the household economy, their contributions are often not recognized equally. The study also finds that women face a double burden, having to carry out both productive and reproductive roles with minimal support from other family members. Furthermore, gender inequality is evident in men's dominance over strategic decision-making and access to community-level resources. This study highlights that the division of labor in low-income households is not merely a technical arrangement but a socially constructed practice that reproduces gender inequality and structural burdens on women.

Keywords: *Division of labor, natural resources in the household, gender*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Sumber daya alam (SDA) seperti air bersih, energi listrik, tanah, udara, serta ruang tempat tinggal, merupakan kebutuhan dasar yang menopang kehidupan manusia sehari-hari. Namun, akses terhadap sumber daya tersebut tidaklah merata, terutama di wilayah permukiman informal atau yang kerap disebut sebagai *permukiman rongsokan*. Istilah ini merujuk pada kawasan hunian yang tumbuh

secara spontan dan tidak terencana, umumnya berada di lahan-lahan marginal seperti bantaran sungai, kolong jembatan, pinggir rel, atau tanah kosong yang tidak terdata secara legal. Permukiman ini dihuni oleh kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah, dan hampir seluruhnya dibangun tanpa dukungan infrastruktur formal dari negara. Dalam konteks ini, rumah tangga menghadapi tantangan besar dalam mengakses dan mengelola SDA. Sumber air minum umumnya bersumber dari sumur gali, air sungai yang tidak terjamin kebersihannya, atau bahkan dari tetesan pipa bocor milik tetangga. Energi listrik banyak diakses melalui jaringan liar atau sambungan tidak resmi yang berisiko. Pengelolaan sampah nyaris sepenuhnya bergantung pada inisiatif warga sendiri, karena tidak adanya layanan pengangkutan dari pemerintah.

Ruang tempat tinggal pun sangat terbatas, seringkali satu rumah dihuni oleh beberapa keluarga besar, dengan ventilasi buruk dan struktur bangunan semi permanen. Situasi ini membuat kehidupan di permukiman rongsokan berada dalam tingkat kerentanan tinggi, tidak hanya terhadap penyakit, tetapi juga terhadap ketidakpastian akses terhadap kebutuhan dasar. Meskipun demikian kehidupan tetap berlangsung. Rumah tangga di permukiman rongsokan membangun mekanisme adaptif untuk bertahan, salah satunya melalui pembagian kerja di antara anggota keluarga. Dalam kondisi serba terbatas, pembagian tugas menjadi strategi sosial yang penting untuk mengelola SDA secara efektif. Misalnya, anak-anak ditugaskan mengambil air dari jarak yang cukup jauh, orang tua bertanggung jawab mengatur konsumsi listrik agar tidak melebihi batas daya, sementara perempuan dewasa sering memimpin dalam memilah sampah rumah tangga atau mengelola hasil daur ulang untuk dijual kembali. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa meskipun minim dukungan struktural, masyarakat tetap memiliki cara tersendiri untuk bertahan, dan itu tidak terlepas dari bagaimana kerja dibagi secara internal dalam rumah tangga.

Beberapa studi telah membahas kehidupan dalam permukiman informal, namun masih sedikit yang secara spesifik menyoroti dinamika *pembagian kerja dalam pengelolaan SDA* di tingkat rumah tangga. Penelitian oleh Adiwibowo (2015) menunjukkan bahwa strategi adaptasi rumah tangga miskin di kota berkaitan erat dengan cara mereka mengelola air dan energi melalui kerja kolektif. Sementara itu, studi dari UN-Habitat (2023) mengungkapkan bahwa 60% populasi urban di negara berkembang tinggal di permukiman informal, dengan mayoritas tidak memiliki akses ke air minum layak dan sistem sanitasi memadai. Di Indonesia sendiri, data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun 92,64% rumah tangga secara nasional tercatat memiliki akses ke air minum layak, persentase ini sangat timpang bila dikaji lebih dalam terutama di permukiman kumuh dan padat. Di DKI Jakarta, misalnya, hanya sekitar 46% permukiman yang terlayani sistem pengangkutan sampah formal, dan sisanya tergantung pada sistem swadaya yang belum tentu ramah lingkungan (Kompas, 2025).

Ketimpangan dalam akses ini menunjukkan bahwa pengelolaan SDA di wilayah rongsokan cenderung dilakukan secara mandiri oleh rumah tangga, di luar kerangka pelayanan negara. Oleh sebab itu, penting untuk memahami *bagaimana rumah tangga mengatur dirinya sendiri*, bagaimana kerja dibagi dalam lingkungan terbatas, dan bagaimana hal ini berdampak pada keberlangsungan hidup mereka. Penelitian ini menjadi krusial karena dapat mengungkap dinamika sosial yang kerap terabaikan, yakni bahwa praktik bertahan hidup di wilayah marginal sebenarnya tidak bersifat acak atau semata-mata darurat, tetapi memiliki pola dan struktur sosial tersendiri. Melalui fokus pada pembagian kerja, kita dapat melihat bagaimana keluarga-keluarga di permukiman rongsokan tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan keras, tetapi juga membangun logika pengelolaan internal yang dapat memberi pelajaran penting bagi pendekatan pembangunan inklusif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara praktis. Ia menawarkan sudut pandang mikro yang dapat melengkapi diskursus makro tentang pembangunan kota, berkelanjutan, dan keadilan sosial. Dalam konteks perencanaan kota dan penyusunan kebijakan lingkungan, studi ini dapat memberi kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kebijakan dapat dirancang dengan lebih kontekstual dan berpihak kepada kelompok yang paling rentan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembagian kerja dalam pengelolaan SDA pada rumah tangga di permukiman rongsokan merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan urbanisasi dan krisis ekologi yang semakin nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis gender dari Moser sebagai landasan teoritis dalam memahami pembagian kerja dalam rumah tangga, khususnya dalam pengelolaan sumber daya

alam (SDA) di permukiman rongsokan. Kerangka Moser menyoroti tiga peran utama perempuan, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran dalam pengelolaan komunitas. Peran produktif mencakup kegiatan ekonomi seperti bekerja atau berwirausaha yang menghasilkan pendapatan; peran reproduktif mencakup tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan mengelola limbah rumah tangga; sedangkan peran pengelolaan komunitas meliputi keterlibatan sosial dalam kegiatan masyarakat yang sering bersifat sukarela. Dalam konteks keluarga miskin di kawasan informal, ketiga peran ini sering kali dijalankan bersamaan oleh perempuan, yang menyebabkan terjadinya beban ganda.

Kerangka Moser juga mengkaji bagaimana relasi gender membentuk ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan pembagian kerja di rumah tangga. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, di mana kerja produktif mereka dianggap sekadar “membantu” suami, sementara kerja domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka, meskipun mereka juga turut bekerja di luar rumah. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pengendalian sumber daya di tingkat keluarga. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian mampu membedah dinamika kerja dalam keluarga secara lebih mendalam dan memperlihatkan bahwa pembagian kerja bukanlah sesuatu yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang berlaku. Oleh karena itu, pemetaan peran gender menurut Moser menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana keluarga di permukiman rongsokan membangun strategi bertahan hidup yang sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dan pembagian kerja yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Pola Pembagian Kerja Dalam Mengelola Sda Di Rumah Tangga

Di tengah tantangan hidup dalam permukiman rongsokan, pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi mekanisme penting dalam mengelola sumber daya alam. Pola ini terbentuk secara dinamis berdasarkan faktor gender, usia, kondisi ekonomi, dan nilai budaya. Dalam banyak kasus, perempuan bertanggung jawab atas pengelolaan air bersih, memasak, mencuci, dan mengatur limbah rumah tangga fungsi yang erat kaitannya dengan pemanfaatan SDA domestik. Sementara itu, laki-laki kerap mengambil alih pekerjaan yang lebih berat seperti memperbaiki saluran air, mengangkut barang bekas, atau menjual hasil daur ulang. Anak-anak juga terlibat sesuai kapasitasnya, baik dalam mengumpulkan sisa bahan yang bisa dimanfaatkan kembali maupun membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Pembagian ini bukan hanya soal peran tetap, tetapi terus menyesuaikan diri dengan kondisi krisis, kebutuhan mendesak, dan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam konteks permukiman yang rentan dan berpenghasilan rendah, efisiensi dalam mengelola SDA menjadi strategi bertahan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, pola pembagian kerja dalam rumah tangga memainkan peran kunci dalam membentuk ketahanan ekonomi keluarga serta relasi sosial yang terjadi di dalamnya.

Tabel 1.1 Bentuk Pengelolaan SDA

Bentuk Pengelolaan Sumber Daya Alam
Pengelolaan Air
Pengelolaan Energi
Pengelolaan Pangan
Pengelolaan Sampah
Pengelolaan Lahan dan Lingkungan

Sumber Analisis Peneliti (2025)

Pengelolaan sumber daya alam (SDA) dalam rumah tangga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar sehari-hari. Di antaranya adalah pengelolaan air, energi, pangan, sampah, serta lahan dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pengelolaan air dilakukan dengan cara menghemat penggunaan air bersih, memanfaatkan air hujan, atau menyimpan air dalam wadah tertutup agar tidak cepat habis. Sementara itu, pengelolaan energi terlihat dari upaya menghemat listrik dan gas untuk keperluan rumah tangga, seperti mematikan lampu saat tidak digunakan atau menggunakan peralatan masak yang hemat energi. Dalam hal pangan, rumah tangga mengatur konsumsi makanan

secara bijak, meminimalisir pemborosan, dan dalam beberapa kasus memanfaatkan lahan sempit untuk menanam sayuran atau rempah yang bisa mendukung kebutuhan dapur.

Selain itu, pengelolaan sampah menjadi bagian penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan keluarga. Sampah rumah tangga biasanya dipilih antara yang organik dan non-organik, dan jika memungkinkan, barang bekas dimanfaatkan kembali atau dijual sebagai sumber penghasilan tambahan. Dalam lingkungan permukiman padat seperti kawasan rongsokan, pengelolaan lahan dan lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun ruang terbatas, keluarga tetap berusaha menjaga halaman atau selokan agar tidak menjadi sarang penyakit. Keseluruhan bentuk pengelolaan SDA ini bukan hanya mencerminkan perilaku hidup hemat, tetapi juga menunjukkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi dan keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Dalam konteks ini, perempuan atau ibu rumah tangga justru menjadi aktor dominan dalam pengelolaan SDA. Hal ini terjadi karena sebagian besar laki-laki atau suami di permukiman rongsokan bekerja di luar rumah, baik sebagai pemulung yang mengumpulkan botol dan barang bekas untuk dijual, maupun sebagai kuli bangunan dan buruh lepas lainnya. Dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan di luar rumah, tanggung jawab untuk mengatur air bersih, menyimpan dan menggunakan energi, serta mengelola limbah rumah tangga secara efisien, sepenuhnya dipegang oleh para ibu. Mereka juga sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam urusan domestik sehari-hari, mulai dari kapan mencuci agar air cukup, hingga bagaimana memanfaatkan kembali barang bekas untuk keperluan rumah tangga.

Pada permukiman rongsokan, khususnya kedua area yang diteliti, didapati bahwa laki-laki dalam pengelolaan SDA lebih banyak terlihat di luar ranah domestik. Mereka berkontribusi melalui aktivitas kerja yang bersentuhan langsung dengan SDA, seperti memilah dan menjual barang bekas yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar. Penghasilan dari aktivitas ini menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk pembelian air galon, pulsa listrik, atau bahan bakar. Namun, karena aktivitas tersebut dilakukan di luar rumah dan menyita banyak waktu, keterlibatan mereka dalam pengelolaan SDA di dalam rumah relatif terbatas. Dalam beberapa kasus, suami hanya terlibat saat ada perbaikan teknis, seperti memperbaiki keran bocor, *service* mesin air atau menyambung kabel listrik.

Sementara itu, anak-anak dalam keluarga umumnya belum terlibat aktif dalam pengelolaan SDA. Sebagian besar dari mereka masih berstatus pelajar dan menghabiskan waktunya untuk sekolah serta kegiatan belajar lainnya. Selain karena faktor usia yang masih kecil, prioritas pendidikan juga menjadi alasan utama mengapa anak-anak tidak dilibatkan dalam urusan domestik secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rumah tangga menjadi ruang utama pengelolaan SDA, beban kerja tersebut cenderung tersentral pada ibu sebagai figur yang paling hadir dalam ruang rumah secara fungsional.

Secara keseluruhan, pola pembagian kerja dalam mengelola SDA di permukiman rongsokan menunjukkan pembagian yang bersifat praktis dan adaptif terhadap realitas ekonomi keluarga. Dominasi perempuan dalam pengelolaan SDA bukan karena konstruksi budaya semata, tetapi karena kehadiran mereka yang lebih konsisten di ranah domestik. Sementara laki-laki fokus bekerja di luar rumah dan anak-anak masih fokus pada pendidikan, ibu rumah tangga menjadi pusat koordinasi pengelolaan sumber daya sehari-hari. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan SDA bukan hanya soal teknis, melainkan juga hasil dari dinamika waktu, peran ekonomi, dan kondisi sosial yang membentuk kerja kolektif di tingkat keluarga.

Dampak Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam rumah tangga kawasan permukiman rongsokan, rumah tangga umumnya memiliki pola pembagian kerja yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan ketersediaan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pembagian kerja tidak hanya didasarkan pada peran tradisional gender, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Pembagian kerja dalam rumah tangga ini memiliki berbagai macam dampak seperti beban kerja berat pada kepala keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Pak Diman :

“...saya kerja sampai 2 shift yaitu keluar dari jam 5 sore sampai 11 malem dan 4 pagi sampai 11 siang”

Selain dampak beban kerja berat terdapat juga dampak yang lainya seperti rumah tangga yang tidak

stabil, seperti yang diungkapkan oleh Pak Diman :

“...istri saya kebetulan kerja di luar negeri namun sampai sekarang sudah ga ada kabar dan kayanya ga akan balik”

Berdasarkan dari ungkapan Pak Diman ini tentunya berdampak pada rumah tangga yang tidak stabil, yang mana karena tidak adanya peran ibu di dalam rumah tangga ini mengakibatkan urusan rumah tangga seperti kebersihan dan memasak sering kali terbengkalai atau dikerjakan lalu lalang. Selanjutnya terdapat juga dampak yang lainnya seperti peran anak yang tidak mendukung ekonomi keluarga, seperti yang diungkapkan oleh ibu rafa :

“...sendiri ga ada yang bantu, anak ada pada main semua ga ikut bantu karena ada kesibukan masing-masing dan ada yang masih sekolah”

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana kondisi sosial keluarga di kawasan tersebut tidak selalu selaras dengan harapan akan kontribusi seluruh anggota keluarga terhadap pekerjaan pengumpulan dan pengolahan rongsokan. Anak-anak, yang seharusnya fokus pada pendidikan dan masa pertumbuhan mereka, seringkali memiliki prioritas lain, seperti bermain atau menempuh pendidikan formal, sehingga tidak terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga. Selanjutnya terdapat juga dampak lain yang dirasakan seperti beban kerja bertumpu dan menumpuk, seperti yang diungkapkan oleh ibu rafa :

“...saya keluar bekerja itu sekitar jam 07.00-20.00 setelah bekerja saya istirahat sebentar lalu ngerjain kerjaan rumah palingan..”

Berdasarkan ungkapan di atas keadaan ini menyebabkan perempuan rentan terhadap gangguan kesehatan dan kekurangan gizi (Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 37-38). Kondisi ini mendorong banyak perempuan atau ibu rumah tangga untuk menjalankan lebih dari satu peran, termasuk mengambil alih sebagian peran suami guna membantu mencukupi kebutuhan keluarga (Ramadhani, 2016). Selanjutnya terdapat juga dampak yang dirasakan yang lainnya seperti kualitas hidup rendah seperti yang diungkapkan oleh ibu rafa :

“.....pendapat itu dibawah 1,5 jt sebulan terus harus dibagi bagi kaya Air bersih tersedia ngambilnya dari air pam bareng-bareng, kalo buat keperluan dirumah beli 1 dirigen 5k sehari sesuai dengan keperluan, sebulan bisa 150-200 buat air kalo bayar bulanan karena ga mampu pada gamau”

Pernyataan tersebut juga menimbulkan dampak yang yang lainnya seperti minimnya peluang perbaikan ekonomi, seperti yang diungkapkan Bu Rafa :

“...karena saya tidak ada pendapatan yang pasti sama jarang mendapatkan bantuan dari pemerintah dan ga ada usaha tambahan kaya dagang jadinya tuh saya stuck di pekerjaan dan pendapatan yang segini gini aja”

Berdasarkan beberapa dampak yang sudah diuraikan dapat dijelaskan bahwa dampak pembagian kerja rumah tangga lebih dominan dampak negatif daripada positif.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pembagian Kerja Pak Makruf Mualof

Pak Makruf bekerja sebagai petugas keamanan (security) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan sang istri turut membantu dengan membuka warung kecil di rumah. Dalam menjalankan usahanya, ibu dibantu oleh kedua anak mereka yang merupakan anak kembar. Selain membantu di warung, si kembar juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domestik seperti menyapu, membersihkan rumah dan membuang sampah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja dalam rumah tangga Pak Makruf Mualof, yaitu:

1. **Jenis kelamin dan peran tradisional gender :** Pembagian kerja ini mencerminkan norma tradisional, di mana suami sebagai pencari nafkah utama dan istri mengelola usaha rumah tangga serta pekerjaan domestik dibantu anak-anak.
2. **Ekonomi keluarga:** Keterbatasan penghasilan dari satu pihak (ayah sebagai security) mempengaruhi kebutuhan istri untuk membuka warung dan melibatkan anak-anak sebagai bentuk kontribusi ekonomi keluarga.
3. **Jumlah dan usia anak:** Anak-anak yang sudah cukup besar (si kembar) dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga untuk meringankan beban orang tua.
4. **Pembagian waktu dan ketersediaan:** Karena ayah bekerja penuh waktu di luar rumah, maka ibu dan anak-anak mengatur waktu mereka untuk pekerjaan rumah dan warung berdasarkan

fleksibilitas mereka di rumah.

5. **Nilai dan budaya keluarga:** Dalam banyak keluarga, kerja sama antar anggota keluarga dalam bentuk gotong royong dianggap wajar dan penting untuk membentuk kemandirian anak.

Pak Kasmin

Pak Kasmin bekerja sebagai pengepul rongsokan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Istrinya turut menopang ekonomi keluarga dengan mengelola warung secara mandiri. Penghasilan keluarga juga didukung oleh anak-anak mereka, termasuk anak yang sudah menikah dan tinggal terpisah namun tetap memberikan kontribusi. Beberapa anak turut membantu usaha rongsokan milik Pak Kasmin, bekerja layaknya karyawan yang mengelola dan mengangkut barang-barang bekas. Dengan demikian, pola kerja dalam keluarga ini bersifat kolaboratif dan menyatu antara usaha informal dan dukungan dari seluruh anggota keluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang telah membentuk keluarga sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja dalam rumah tangga Pak Kamin, yaitu:

1. **Struktur ekonomi keluarga:** Keluarga ini berada dalam sektor ekonomi informal, sehingga semua anggota keluarga dilibatkan untuk menopang penghasilan, terutama karena pekerjaan sebagai pengepul rongsokan dan pemilik warung memiliki pendapatan yang tidak tetap.
2. **Peran gender dan tradisi keluarga:** Terdapat pembagian peran tradisional, di mana suami mengelola pekerjaan fisik (rongsokan) dan istri mengelola warung sebagai bentuk usaha rumahan.
3. **Kontribusi anak:** Anak-anak, termasuk yang sudah berkeluarga dan tinggal terpisah, tetap berkontribusi secara ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya nilai kekeluargaan dan tanggung jawab kolektif dalam menopang kesejahteraan bersama.
4. **Kondisi sosial dan kebutuhan ekonomi:** Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal mendorong keluarga ini mengandalkan kerjasama keluarga dalam unit usaha mandiri, menjadikan rumah sebagai pusat aktivitas ekonomi.
5. **Pendidikan dan keterampilan:** Kemungkinan rendahnya akses pendidikan atau keterampilan formal turut mempengaruhi pilihan jenis pekerjaan dan pola keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pekerjaan informal.

Mbak Etty

Mbak Etty merupakan istri dari seorang pengumpul rongsokan. Dalam kehidupan rumah tangga, ia mengaku kerap kali mengerjakan sendiri berbagai pekerjaan domestik, mulai dari memasak hingga mencuci. Seluruh urusan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya, karena anaknya yang baru berusia 5 tahun masih terlalu kecil untuk dilibatkan dalam pengelolaan pekerjaan rumah. Dengan demikian, pembagian kerja dalam keluarga ini cenderung bersifat tradisional dan bergantung pada peran istri sebagai pengelola utama urusan domestik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja:

1. **Usia anak:** Anak yang masih berusia 5 tahun belum memiliki kemampuan maupun tanggung jawab untuk ikut serta dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga seluruh beban kerja domestik jauh kepada sang ibu.
2. **Peran Gender Tradisional:** Peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga masih sangat kuat dalam keluarga ini, di mana istri diharapkan mengurus semua pekerjaan domestik secara mandiri.
3. **Kondisi sosial-ekonomi:** Karena suami bekerja sebagai pengumpul rongsokan yang membutuhkan tenaga dan waktu di luar rumah, maka istri mengambil alih seluruh pekerjaan di dalam rumah tangga untuk menjaga keseimbangan peran keluarga.
4. **Akses bantuan atau dukungan:** Tidak adanya anggota keluarga lain yang bisa membantu (misalnya anak yang lebih besar atau keluarga dekat) membuat Mbak Etty harus menangani semua sendiri.
5. **Nilai dan kebiasaan keluarga:** Kebiasaan dan nilai-nilai keluarga yang dijalankan secara turun-temurun juga bisa mempengaruhi pembagian kerja, di mana perempuan dianggap sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga.

Ibu Refa

Ibu Refa memiliki tiga orang anak yang berusia 20 tahun, 17 tahun dan 7 tahun. Saat ini, hanya anak bungsunya yang masih bersekolah. Dalam kesehariannya, Ibu Refa mengurus rumah tangga seorang diri tanpa bantuan dari anak-anaknya, karena mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing

termasuk yang masih sekolah. Ia mengaku lebih memilih menghindari panas dalam aktivitas sehari-harinya. Setiap hari, Ibu Refa memulai pekerjaannya sejak pukul 5 pagi untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, lalu berangkat bekerja sebagai pengumpul rongsokan pada pukul 7 pagi dan baru kembali ke rumah sekitar pukul 8 malam. Kadang-kadang, ia pulang siang hanya untuk makan sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya. Meskipun memiliki anak-anak yang sudah cukup besar, beban kerja domestik dan ekonomi masih ditanggung sendiri oleh Ibu Refa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja:

1. **Kemandirian dan peran ganda perempuan:** Ibu Refa menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dengan keterbatasan bantuan.
2. **Kondisi anak dan aktivitas mereka:** Anak-anak yang telah beranjak remaja dan dewasa sibuk dengan kegiatan masing-masing, termasuk satu yang masih bersekolah, sehingga tidak terlibat langsung dalam pekerjaan rumah tangga atau ekonomi keluarga.
3. **Kondisi fisik dan preferensi pribadi:** Ibu Refa menyebutkan bahwa ia menghindari panas, yang mungkin memengaruhi cara dan waktu ia mengatur aktivitas sehari-hari, baik di dalam rumah maupun dalam pekerjaannya di luar.
4. **Tekanan sosial-ekonomi:** Keterbatasan ekonomi memaksa Ibu Refa untuk tetap bekerja di sektor informal sebagai pengumpul rongsokan, meskipun harus mengorbankan waktu istirahat dan menjalani aktivitas fisik yang berat.
5. Minimnya dukungan keluarga atau sosial: Tidak adanya pembagian tugas secara kolektif dalam keluarga atau pemerintah juga turut mempengaruhi pola kerja yang dijalankan.

Bapak Diman

Bapak Diman memiliki dua orang anak laki-laki yang saat ini sudah tidak bersekolah sejak duduk di kelas 2 SMA. Sejak istrinya pergi merantau ke luar negeri dan tidak kembali, Bapak Diman mengurus rumah tangga seorang diri. Ia bekerja keras dengan jam kerja yang terbagi dua yaitu, mulai dari pukul 5 sore hingga 11 malam, kemudian dilanjutkan pukul 4 pagi sampai 11 siang. Dalam kesehariannya, ia menghindari bekerja di siang hari karena cuaca panas. Ia mengerjakan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang, termasuk mengumpulkan barang-barang bekas dari daerah Kelapa Gading dan Rawamangun, yang kemudian dijual ke pabrik deker di kawasan Rumah Sakit Persahabatan. Barang-barang tersebut biasanya dikumpulkan selama satu minggu, dan hasil penjualannya berkisar antara Rp200.000 hingga Rp350.000, yang digunakan dengan sangat hemat untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Anak-anak hanya membantu jika mereka bersedia, dan jika tidak, mereka hanya tinggal di rumah. Untuk kebutuhan makan sehari-hari, Bapak Diman kadang menerima bantuan sembako atau makanan dari mobil bantuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembagian kerja:

1. **Ketidakhadiran istri (orang tua tunggal):** Sejak istri bekerja di luar negeri dan tidak kembali, Bapak Diman menjalani peran sebagai kepala sekaligus pengelola rumah tangga. Ini menyebabkan beban kerja rumah tangga dan ekonomi bertumpu sepenuhnya kepadanya.
2. **Kondisi ekonomi keluarga:** Pendapatan yang tidak tetap dan tergolong rendah mendorong Bapak Diman untuk mengambil pekerjaan apapun yang bisa memberikan penghasilan, termasuk mengumpulkan barang bekas secara mandiri.
3. **Partisipasi anak yang tidak konsisten:** Meskipun anak-anak sudah tidak sekolah, mereka hanya membantu jika bersedia, sehingga tidak ada keterlibatan yang terstruktur dalam meringankan beban kerja ayah mereka.
4. **Jam kerja yang fleksibel dan cuaca:** Bapak Diman menghindari bekerja di siang hari karena panas, sehingga ia membagi waktu kerja menjadi dua shift: pagi dan malam, menyesuaikan kondisi fisik dan iklim.
5. **Akses terbatas terhadap bantuan sosial:** Ketergantungan pada bantuan makanan dari mobil bantuan menunjukkan bahwa akses terhadap dukungan sosial formal atau penghasilan stabil sangat minim, sehingga pola kerja sangat bergantung pada strategi bertahan hidup.
6. **Pendidikan anak yang terhenti:** Berhentinya pendidikan anak-anak pada jenjang SMA dapat berdampak pada rendahnya peluang kerja yang layak, yang turut mempengaruhi pola kontribusi

ekonomi dalam rumah tangga.

Analisis Dengan Konsep Sosiologi Gender

Dalam menganalisis konsep pembagian kerja gender penelitian ini menggunakan kerangka kerja analisis Moser karena pertama, Moser menggunakan rumah tangga sebagai unit analisis, dan penelitian ini pun menempatkan keluarga sebagai fokus utama dalam analisisnya. Kedua, kerangka analisis gender Moser diterapkan untuk mengkaji persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan, dengan memanfaatkan lima pendekatan, yaitu: pendekatan kesejahteraan, keadilan dan kesetaraan, penanggulangan kemiskinan, efisiensi, serta pemberdayaan atau penguatan peran perempuan (Lassa, n.d.; Nugroho Wardhani, n.d.; Puspitawati, 2009).

Kategori	Produksi	Reproduksi	Pengelolaan Komunitas
Peran Gender	• Laki-laki bekerja namun memiliki penghasilan yang minim • Perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga	• Pekerjaan utama seperti mencuci, memasak, mengurus anak kebanyakan dilakukan oleh perempuan • Laki-laki membantu dalam hal mengurus anak	• Dalam pengelolaan komunitas laki-laki menduduki posisi strategis seperti ketua bank sampah • Perempuan hanya membantu dalam rumah tangga dan ekonomi
Relasi Gender	• Peran produktif dipandang sebagai tanggung jawab utama laki-laki (suami), meskipun pada kenyataannya perempuan (istri) juga turut berperan aktif dalam aktivitas ini. Namun, keterlibatan perempuan dalam peran produktif sering kali hanya dilihat sebagai pekerjaan sampingan, dan	• Hubungan gender dalam keluarga cenderung tidak setara, di mana perempuan (istri) lebih banyak menghabiskan waktu untuk menangani berbagai pekerjaan reproduktif. Sementara itu, laki-laki (suami) hanya sesekali turut serta dalam pengasuhan anak atau pekerjaan rumah tangga lainnya.	• Ketidaksetaraan dalam relasi gender tampak jelas, di mana perempuan lebih sering terlibat dalam aktivitas sosial yang bersifat sukarela, tanpa imbalan langsung. Sementara itu, laki-laki (suami) hanya sesekali ikut serta, tetapi lebih banyak berperan dalam kegiatan yang strategis, bernilai, dan memiliki dimensi politik.

	penghasilan yang mereka peroleh dianggap sekadar sebagai pendapatan tambahan.		
--	---	--	--

Dari hasil data di lapangan, dalam keluarga pemukiman rongsokan, peran produksi banyak dipegang oleh laki-laki. Misalnya, Pak Makruf bekerja sebagai pekerja keamanan sekaligus pengepul kayu bekas, Pak Kasmin sebagai pengepul barang rongsok, dan Pak Diman yang bekerja sebagai pemulung dan buruh serabutan di proyek. Perempuan di keluarga juga terlibat dalam produksi, namun pada bidang yang berbeda dan umumnya berbasis rumah tangga, seperti istri Pak Kasmin yang mengelola warung dan ibu Refa yang bekerja hingga malam hari untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin, pembagian peran produksi tidak sepenuhnya tradisional, perempuan juga menjadi pencari nafkah, terutama ketika kondisi ekonomi memaksa.

Peran reproduksi lebih banyak diemban oleh perempuan. Perempuan dalam keluarga pemukiman rongsokan, seperti ibu Refa, bertanggung jawab penuh atas pengurusan rumah tangga dari mengurus rumah, memasak, hingga mengurus anak. Bahkan ketika mereka juga bekerja di luar rumah, beban reproduksi tetap menjadi tanggung jawab utama mereka. Anak-anak dalam keluarga miskin ini terlihat kurang dilibatkan dalam tugas domestik. Misalnya, anak-anak Pak Diman dan ibu Refa hanya sesekali membantu dan lebih sering fokus pada kegiatan sekolah atau bahkan menganggur. Hal ini memperlihatkan beban ganda yang dialami perempuan miskin: mereka harus berperan sebagai pencari nafkah sekaligus penanggung jawab utama urusan rumah tangga.

Partisipasi dalam pengelolaan komunitas dilakukan secara sederhana, seperti keterlibatan dalam pengelolaan sampah atau iuran kebersihan. Misalnya, keluarga-keluarga ini ikut dalam sistem bank sampah atau membayar iuran sampah dan setoran untuk gerobak kepada Satpol PP. Namun, tidak ditemukan keterlibatan aktif perempuan dalam kepengurusan komunitas yang lebih formal. Peran ini umumnya dijalankan laki-laki, misalnya Pak Makruf sebagai ketua kumpulan warga bawah kolong jembatan. Perempuan lebih banyak berfokus pada kebutuhan rumah tangga dan ekonomi keluarga daripada urusan komunitas.

Pengendalian sumber daya utama (seperti hasil usaha, keputusan penggunaan pendapatan) banyak dipegang laki-laki, tetapi perempuan tetap berperan penting dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Contohnya, istri Pak Kasmin mengelola usaha warung secara mandiri. Keluarga-keluarga ini memiliki akses terbatas pada sumber daya seperti air bersih dan listrik, serta tidak pernah mendapatkan bantuan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga miskin berada dalam posisi terbatas dalam mengakses sumber daya, namun relasi gender tetap mempengaruhi siapa yang mengatur dan mengelola penggunaan sumber daya tersebut dalam rumah tangga.

Beban Ganda Dan Ketimpangan Relasi Gender

Berdasarkan hasil wawancara terkait rumah tangga kelas pekerja di pemukiman rongsokan menunjukkan bahwa perempuan memiliki beban ganda dalam pekerjaan yang signifikan. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik (peran reproduktif), tetapi juga turut terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga (peran produktif), baik secara mandiri maupun sebagai pendukung penghasilan suami. Temuan ini memperkuat analisis Moser (1993) mengenai pembagian kerja gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui tumpang tindih antara peran produktif dan reproduktif.

Kita ambil kasus peran dari Ibu Refa dan Mbak Etty, misalnya, mereka harus mengelola seluruh pekerjaan rumah tangga, yang mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah, hingga mengurus anak tanpa bantuan dari anggota keluarga lainnya. Hal tersebut tetap berlangsung meskipun mereka juga bekerja di sektor informal, seperti mengumpulkan barang rongsokan atau membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Ketidakterlibatan anggota keluarga lain, baik suami atau anak-anak yang sudah

beranjak dewasa, masih tetap terlihat ketimpangan relasi gender di ranah domestik.

Dalam keluarga Pak Kasmin dan Pak Makruf, perempuan memang diberi ruang untuk berperan dalam kegiatan ekonomi, seperti mengelola warung atau membantu usaha keluarga. Namun, meskipun kontribusi mereka nyata dalam menopang ekonomi rumah tangga, posisi mereka tetap tidak diakui setara. Peran produktif perempuan sering kali dianggap sebagai bentuk bantuan terhadap penghasilan utama suami, bukan sebagai kontribusi utama dalam struktur ekonomi keluarga. Ini mencerminkan adanya pemaknaan kultural yang bias gender terhadap kerja perempuan.

Dalam konteks rumah tangga miskin di pemukiman rongsokan, relasi gender tidak selalu tampak dalam bentuk pembagian kerja yang kaku, melainkan justru hadir dalam bentuk tanggung jawab sosial yang tidak setara. Secara kasat mata, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat dalam aktivitas produktif untuk menopang ekonomi keluarga. Laki-laki, seperti Pak Makruf, Pak Kasmin, dan Pak Diman, bekerja sebagai petugas keamanan, pengepul rongsokan, atau buruh informal dengan jam kerja yang tidak tetap. Sementara itu, perempuan seperti istri Pak Kasmin dan Ibu Refa juga mengambil peran aktif dalam mencari nafkah dengan membuka warung atau memulung hingga malam hari.

Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam sektor produktif ini tidak serta-merta menghapus peran reproduktif yang secara sosial dan kultural masih dilekatkan kepada mereka. Beban kerja domestik masih menjadi tanggung jawab utama perempuan, bahkan ketika mereka juga menjadi pencari nafkah. Situasi ini mengindikasikan adanya beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan dalam rumah tangga miskin: mereka dituntut untuk aktif dalam peran ekonomi sekaligus mengemban pekerjaan domestik tanpa dukungan yang memadai dari anggota keluarga lainnya.

Lebih jauh, relasi kuasa dalam rumah tangga miskin tetap menunjukkan ketimpangan. Pengambilan keputusan penting dalam keluarga, seperti pengelolaan pendapatan besar atau kepemilikan atas usaha, umumnya tetap berada di tangan laki-laki, meskipun perempuan berkontribusi besar secara ekonomi. Contohnya, istri Pak Kasmin mengelola warung secara mandiri, namun tetap dianggap “membantu” suami, bukan sebagai pelaku ekonomi utama. Demikian pula, pada keluarga Ibu Refa atau Mbak Etty, pekerjaan mereka dianggap sebagai pelengkap, bukan pusat kontribusi ekonomi keluarga.

Dengan demikian, meskipun tampak adanya pembagian kerja yang “merata” dalam rumah tangga miskin, relasi gender tetap memperlihatkan ketimpangan dalam hal tanggung jawab, pengakuan, dan kontrol atas kerja. Perempuan berada pada posisi yang lebih rentan secara struktural, karena harus menanggung beban kerja berlapis tanpa pengakuan dan dukungan institusional yang layak.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) di rumah tangga pemukiman rongsokan tidak semata-mata berdasarkan peran tradisional, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, akses terhadap SDA, dan struktur sosial keluarga. Ibu rumah tangga memegang peran sentral dalam pengelolaan SDA domestik, tidak hanya karena norma budaya, tetapi juga karena kehadiran fisik mereka di ranah rumah tangga lebih dominan dibandingkan laki-laki yang bekerja di luar rumah.

Penerapan kerangka Moser memperlihatkan bahwa perempuan mengalami beban ganda dan ketimpangan relasi gender, di mana mereka diharapkan aktif dalam pekerjaan produktif sekaligus bertanggung jawab penuh dalam peran reproduktif, tanpa dukungan seimbang dari anggota keluarga lain. Hal ini berdampak pada kerentanan ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup perempuan. Relasi kuasa dalam rumah tangga juga menunjukkan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, meskipun kontribusi ekonomi perempuan cukup besar.

Berdasarkan temuan di lapangan dan analisis dengan kerangka Moser, disarankan adanya peningkatan kesadaran mengenai kesetaraan gender dalam lingkup rumah tangga, khususnya terkait pembagian kerja domestik dan produktif. Kesadaran ini dapat dimulai dari edukasi berbasis komunitas yang mengajak seluruh anggota keluarga, terutama laki-laki, untuk turut serta dalam kerja rumah tangga dan pengasuhan anak. Partisipasi yang lebih merata akan membantu mengurangi beban ganda yang selama ini ditanggung oleh perempuan.

Selain itu, penting untuk mendorong penguatan ekonomi perempuan dengan memberikan akses terhadap pelatihan keterampilan, modal usaha, dan dukungan kewirausahaan berbasis rumah tangga. Upaya ini bertujuan agar kerja produktif perempuan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, tetapi diakui sebagai bagian penting dari penghidupan keluarga. Dalam konteks ini, perlu juga didorong

kebijakan pemerintah yang menyentuh kebutuhan riil perempuan di permukiman informal, seperti akses air bersih, listrik, sanitasi, dan layanan sosial dasar yang memadai.

Kebijakan pembangunan hendaknya disusun secara partisipatif dan berbasis kebutuhan kontekstual, dengan melibatkan perempuan sebagai subjek, bukan sekadar objek penerima. Selain itu, penyediaan bantuan sosial yang tepat sasaran, seperti subsidi air, program sembako, serta akses kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak di pemukiman rongsokan, juga menjadi langkah penting dalam memperbaiki kualitas hidup rumah tangga miskin. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ketimpangan relasi gender dapat berkurang dan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis SDA bisa meningkat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Adiwibowo, S. (2015). Strategi Rumah Tangga Miskin dalam Menghadapi Krisis Sumber Daya Alam di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 45–58.
- Alie, A., Elanda, Y., & Retnowati, R. (2023). *RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN MISKIN DI KELURAHAN WONOKUSUMO KOTA SURABAYA* (Vol. 7, Issue 2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Provinsi*. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/akses-air-minum-layak-ri-2024-jakarta-tertinggi-papua-pegunungan-masih-tertinggal-CKnib>
- Kompas.com. (2024, 7 November). Belum Semua Rumah Tangga Punya Akses Air Minum Layak, Utamanya di Wilayah Ini. Diakses dari <https://www.kompas.com/properti/read/2024/11/07/164807421/belum-semua-rumah-tangga-punya-akses-air-minum-layak-utamanya-di>
- Kompas.com. (2024, 7 November). 16,4 Persen Rumah Tangga Tak Punya Akses Sanitasi Layak. Diakses dari <https://www.kompas.com/properti/read/2024/11/07/130100221/164-persen-rumah-tangga-tak-punya-akses-sanitasi-layak>
- Kompas.com. (2025, Juni). 51 Persen Permukiman di Indonesia Belum Terlayani Sistem Pengangkutan Sampah. *Kompas Properti*. (<https://money.kompas.com/read/2025/06/15/150000426/51-persen-permukiman-belum-terlayani-angkut-sampah>)
- Lassa, A. J. (n.d.). Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks).
- Citaristi, I. (2022). United nations human settlements programme—UN-habitat. In *The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 240-243). Routledge.
- Nugrohowardhani, R. K. L. R. (n.d.). Teknik Analisis Gender: Model Moser . Universitas Kristen Wira Wacana .
- Nursyahbani Katjasungkana. (2001). Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>
- Puspitawati, H. (2009). Analisis Gender dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga. Pelatihan Metodologi Studi Gender.